

GAYA BAHASA PUISI PENYAIR 李清照(Lǐ Qīngzhào) DALAM BUKU “PURNAMA DI BUKIT LANGIT : ANTOLOGI PUISI TIONGKOK KLASIK 《明月出天山》” KARYA 周福源(ZHŌU FÚYUÁN)

Indah Dwi Aprilia

Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Indahaprilia16020774013@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

李清照(Lǐ Qīngzhào) (1084-1155) dikenal dengan nama “Penghuni Yi'an” lahir di Jinan-Shandong, anak dari sastrawan terkenal Li Gifei. Sejak usia belia 李清照(Lǐ Qīngzhào) sudah terkenal sebagai seorang penyair. Gaya syair 李清照(Lǐ Qīngzhào) sangat lembut impresif dan terkesan alami. 李清照(Lǐ Qīngzhào) mahir menggunakan atau memanfaatkan bahasa sehari-hari sehingga menghasilkan karya yang personal dan menyentuh. 李清照(Lǐ Qīngzhào) merupakan penyair wanita terbesar dalam sejarah Tiongkok klasik yang bisa disandingkan dengan tokoh penyair pria yang lain. Puisi 李清照(Lǐ Qīngzhào) telah banyak diminati salah satunya 周福源(Zhōu Fúyuán) yang menerjemahkan puisi –puisi karya 李清照(Lǐ Qīngzhào) dalam bahasa Indonesia. Dalam buku 周福源(Zhōu Fúyuán) yang berjudul Purnama di Bukit Langit : Antologi Puisi Tiongkok Klasik 《明月出天山》terdapat banyak puisi berbagai tema dengan beberapa penyair terkenal. Puisi-puisi penyair 李清照(Lǐ Qīngzhào) banyak yang mengandung gaya bahasa. Rumusan masalah dalam penelitian ini : 1) Gaya bahasa apa yang terkandung dalam puisi karya penyair 李清照(Lǐ Qīngzhào) ? 2) Makna gaya bahasa apa yang terkandung dalam puisi karya penyair 李清照(Lǐ Qīngzhào) ? Tujuan penelitian ini ialah 1) Mendeskripsikan gaya bahasa yang terkandung dalam sepuluh puisi karya penyair 李清照(Lǐ Qīngzhào). 2) Mendeskripsikan makna gaya bahasa dalam sepuluh puisi karya penyair 李清照(Lǐ Qīngzhào). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep gaya bahasa menurut Gorys Keraf. Data pada penelitian ini berupa kata-kata, frasa, klausa, baris puisi dan bait puisi dari tiap-tiap puisi karya penyair 李清照(Lǐ Qīngzhào) dalam buku “Purnama di Bukit Langit : Antologi Puisi Tiongkok Klasik 《明月出天山》” karya 周福源(Zhōu Fúyuán). Metode yang digunakan adalah diskriptif kualitatif. 1) Data penelitian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: Membaca sepuluh puisi karya penyair 李清照(Lǐ Qīngzhào) dalam buku “Purnama di Bukit Langit : Antologi Puisi Tiongkok Klasik 《明月出天山》” karya 周福源(Zhōu Fúyuán). 2) Menyalin sepuluh puisi yang diperoleh dari buku “Purnama di Bukit Langit : Antologi Puisi Tiongkok Klasik 《明月出天山》” karya 周福源(Zhōu Fúyuán). 3) Memvalidasikan terjemahan beserta pinyin puisi kepada dosen. 4) Membuat kode untuk setiap puisi. 5) Memberikan kode untuk setiap baris puisi menggunakan angka. Menunjukkan dengan angka yang merupakan kode tiap baris puisi pada tiap-tiap puisi. Angka 1 untuk baris pertama pada puisi, angka 2 untuk baris kedua pada puisi, angka 3 untuk baris ketiga pada puisi, dan seterusnya. 6) Mengklaisifikasikan data untuk dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan rumusan masalah. Hasil penelitian ini yaitu : 1) Hasil analisis gaya bahasa dalam sepuluh puisi karya penyair 李清照(Lǐ Qīngzhào) dalam buku Purnama di Bukit Langit : Antologi Puisi Tiongkok Klasik 《明月出天山》 yaitu gaya bahasa hiperbol menjadi gaya bahasa paling dominan dilanjutkan dengan gaya bahasa metafora, gaya bahasa alusi, gaya bahasa erotesis. 2) Makna gaya bahasa yang dijumpai dari hasil analisis sepuluh puisi 李清照(Lǐ Qīngzhào) dalam buku 《明月出天山》 yang dominan yaitu makna konotatif.

Kata Kunci : gaya bahasa, makna, puisi

Abstract

李清照(Lǐ Qīngzhào) (1084-1155) known as the "Occupant of Yi'an" was born in Jinan-Shandong, the son of famous writer Li Gifei. From a young age 李清照(Lǐ Qīngzhào) was famous as a poet. Poetry style 李清照(Lǐ Qīngzhào) is very gentle, impressive and natural. 李清照(Lǐ Qīngzhào) adept at using or utilizing everyday language so as to produce personal and touching work. 李清照(Lǐ Qīngzhào) is the greatest female poet in classical Chinese history who can be juxtaposed with other male poet figures. Poetry 李清照(Lǐ Qīngzhào) has attracted many people, one of which is Zh (Zhōu Fúyuán) who translates poems by 李清照(Lǐ Qīngzhào) in Indonesian. In the book 周福源(Zhōu Fúyuán) entitled Purnama on the Hill of the Heavens: Anthology of Classical Chinese Poetry 《明月出天山》puisi there are many poems of various themes with several famous poets. The poems of the poet 李清照(Lǐ Qīngzhào) contain many styles of language.

Formulation of the problem in this study: 1) What style of language is contained in poetry by poet 李清照(Lǐ Qīngzhào)? 2) What style of language is contained in poetry by the poet 李清照(Lǐ Qīngzhào)? The purpose of this study is 1) Describe the style of language contained in the ten poems by poet 李清照(Lǐ Qīngzhào). 2) Describe the meaning of language style in the ten poems by poet 李清照(Lǐ Qīngzhào). In this study, researchers used the concept of language style according to Gorys Keraf. The data in this study are in the form of words, phrases, clauses, lines of poetry and poetry verses from each poem by 李清照(Lǐ Qīngzhào) in the book "Full Moon in the Sky: The Anthology of Classical Chinese Poetry 《明月出天山》" by 周福原(Zhōu Fúyuán). The method used is descriptive qualitative. 1) The research data were analyzed with the following steps: Reading ten poems by poet 李清照(Lǐ Qīngzhào) in the book "Full Moon in the Sky: An Anthology of Classical Chinese Poetry 《明月出天山》" by 周福原(Zhōu Fúyuán). 2) Copying ten poems obtained from the book "Full Moon on the Sky: The Anthology of Classical Chinese Poetry 《明月出天山》 by 周福原 (Zhōu Fúyuán). 3) Validate translations and poetry pinyin to lecturers. 4) Make a code for each poem. 5) Provide a code for each line of poetry using numbers. Indicate with numbers that are codes for each line of poetry in each poem. Number 1 for the first line in poetry, number 2 for the second line in poetry, number 3 for the third line in poetry, and so on. 6) Classifying data to be analyzed and described in accordance with the formulation of the problem. The results of this study are: 1) Results of language style analysis in ten poems by poet 李清照(Lǐ Qīngzhào) in the book Full Moon in the Sky: Anthology of Classical Chinese Poetry 《明月出天山》 namely hyperbolic language becomes the dominant language style followed by language style metaphors, allusion style, erotesis language style. 2) The meaning of language style found from the analysis of the ten poems 李清照(Lǐ Qīngzhào) in the dominant book 《明月出天山》 yaitu is the connotation meaning.

Keywords : language style, meaning, poetry.

PENDAHULUAN

Gaya bahasa memiliki peranan penting dalam sebuah puisi. Gaya bahasa merupakan unsur karya sastra sebagai akibat dari cara penyusunan bahasa sehingga menimbulkan aspek estetis (Ratna, 2009:416). Penggunaan gaya bahasa berfungsi untuk menarik pembaca agar dapat menikmati suatu karya sastra, bahkan dapat dikatakan bahwa penggunaan gaya bahasa menjadi daya tarik utama pembaca dalam menikmati karya sastra karena mampu memperindah suatu karya sastra. Sehingga penikmat karya sastra dapat lebih merasakan makna keindahan yang ingin disampaikan oleh pencipta karya seni itu sendiri (pengarang). Setiap pengarang memiliki ciri khas masing-masing dalam menciptakan karya seni, pun juga mempunyai corak masing-masing dalam menggunakan gaya bahasa yang dituangkan dalam setiap karya seni yang diciptakan. Sehingga setiap pengarang menggunakan gaya bahasa yang berbeda-beda untuk membedakannya dengan karya pengarang lainnya.

Syair karya 李清照(Lǐ Qīngzhào) banyak mengisahkan tentang perjalanan hidupnya, mulai dari kisah kehidupannya sehari-hari, kisah cinta dan kisah pilu pada masa pengungsian dan masa ditinggal oleh sang suami yang dicintainya. Syair karya 李清照(Lǐ Qīngzhào) sarat akan kelembutan dengan gaya yang impresif dan terkesan alami. Dia menghasilkan puisi-puisi yang sangat menyentuh dan personal karena mahir memanfaatkan bahasa yang biasa digunakan sehari-hari. Gaya dan warna syair 李清照(Lǐ Qīngzhào) memiliki perbedaan antara masa awal dan masa akhir, karena pada masa awal syairnya banyak mengisahkan cinta dan kerinduan mendalam kepada sang suami dengan gaya yang bening dan sangat ringan. Sedangkan pada masa akhir gaya syairnya sangat

pilu dan menyedihkan karena mengisahkan kehidupannya setelah sang suami wafat.

Latar belakang yang paling mendasari peneliti dalam memilih penelitian dengan objek puisi adalah karena puisi mampu memberikan warna yang indah dalam suatu karya sastra dan juga memiliki penggunaan atau pemilihan bahasa yang unik sehingga dapat dinikmati oleh pembaca dan pastinya menarik minat pembaca. Puisi umumnya identik dengan estetika atau aspek keindahan, pesan secara tak langsung (implisit) dan butuh pemahaman mendalam mengenai makna di dalam sebuah puisi. Sehingga makna-makna yang tersirat maupun tersurat dalam puisi sangat mendalam serta menarik untuk diteliti.

Dalam meneliti puisi, terlebih puisi karya 李清照 (Lǐ Qīngzhào), puisi-puisi karya 李清照 (Lǐ Qīngzhào) identik dengan bahasa kiasan yang digunakan. Puisi karya 李清照 (Lǐ Qīngzhào) ini menonjolkan sifat konotatif untuk memberikan kesan yang mendalam dan indah dalam suatu puisi. Pemberian kesan yang indah dan dalam inilah yang menyebabkan kecenderungan pemakaian suatu gaya bahasa .

Peneliti tertarik untuk mengkaji gaya bahasa pada puisi 李清照(Lǐ Qīngzhào) dalam buku “Purnama di Bukit Langit: Antologi Puisi Tiongkok Klasik 《明月出天山》” karya 周福原 (Zhōu Fúyuán) karena buku ini merupakan buku kumpulan sajak Tiongkok klasik yang tersedia dalam bentuk terjemahan bahasa Indonesia paling lengkap. Terdapat lebih dari 500 puisi diterjemahkan oleh 周福原 (Zhōu Fúyuán) dan buku ini juga dilengkapi dengan sejarah keberagaman tema, bentuk, gaya, serta biografi penyair Tiongkok klasik dari berbagai waktu (Dinasti). Selain itu buku ini ditulis oleh 周福原 (Zhōu Fúyuán) yang merupakan lulusan dari Fakultas Teknik jurusan Arsitektur

Universitas Katholik Parahyangan Bandung. Penulis juga sempat selama empat tahun mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar Xin Zhong Surakarta. Kemudian mendalami bahasa dan sastra Tiongkok secara otodidak. Antologi puisi inilah yang menjadi karya pertama selama menekuni bidang penulisan.

Pemilihan kesepuluh puisi karya 李清照(Lǐ Qīngzhào) yang berjudul Menara Delapan Lantun 《題八詠樓》, Sungai 《Wu 烏江》, Daun Pisang 《添字採桑子》, Musim Semi di Wuling 《武陵春》, Perayaan Musim Semi 《永遇樂》, Purnama di Menara Barat 《一剪梅月滿西》, Hari Kesembilan 《醉花陰九日》, Duka Baru 《鳳凰臺上憶吹簫*新愁》, Kemelut 《聲聲慢這次第》, Catatan Mimpi 《漁家傲*記夢》 dilatarbelakangi oleh puisi-puisi tersebut terkenal dalam sejarah sastra di Tiongkok dan diciptakan oleh satu-satunya penyair wanita terbesar dalam sejarah Tiongkok klasik yang dapat dilihat dari artikel dalam salah satu blog Famous Poets and Poems yang menulis In Stephen Owen's chapter : “*The Snares of Memory*,” it concentrates on Li Ching-Chao's afterward to Records on Metal and Stone.

METODE

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2009:4) metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data bersifat deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tulis yang didapat dari perilaku orang-orang yang diamati. Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa metode penelitian kualitatif ini menghasilkan data-data yang bersifat deskriptif berupa rangkaian kata-kata baik tertulis maupun lisan yang di dapat dari penelitian, sehingga dalam penelitian deskriptif kualitatif ini menekankan pada pendeskripsian data dengan menjabarkan kata-kata baik secara lisan maupun tulisan dari orang maupun perilaku yang dapat diamati.. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, karena dalam proses penelitian ini peneliti menganalisis data yang berupa kata-kata atau berbentuk deskripsi, sehingga dalam penelitian ini laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data yang berguna sebagai memberikan gambaran penyajian secara mendetail.

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah buku “Purnama di Bukit Langit : Antologi Puisi Tiongkok Klasik 《明月出天山》” karya 周福源 (Zhōu Fúyuán) yang dikarang oleh 周福源 (Zhōu Fúyuán), diterbitkan oleh PT. GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA pada April 2007 cetakan pertama dengan jumlah halaman 367 halaman. Di dalam buku tersebut terdapat sepuluh buah puisi sebagai berikut : 1) Menara Delapan Lantun 《題八詠樓》, 2) Sungai Wu 《烏江》, 3) Daun Pisang 《添字採桑子》, 4) Musim Semi di Wuling 《武陵春》, 5) Perayaan Musim Semi 《永遇樂》, 6) Purnama di Menara Barat 《一剪梅月滿西》, 7) Hari Kesembilan 《醉花陰九日》, 8) Duka Baru 《鳳凰臺上憶吹簫*新愁》, 9) Kemelut 《聲聲慢這次第》 dan 10) Catatan Mimpi 《漁家傲*記夢》.

He believe that Chao's account is fillewith memories of her happy times in her married life and her tremendous bitterness toward her husband for the excessive value he placed on this material collection”

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Owen dalam catatannya “The Snares of Memory” memusatkan pada puisi-puisi karya 李清照(Lǐ Qīngzhào) adalah puisi-puisi yang menarik karena dipenuhi dengan kenangan, baik kenangan indah maupun kenangan pahit wanita itu dalam menjalani kehidupannya. Peneliti tertarik untuk meneliti makna dari penggunaan gaya bahasa yang terkandung dalam kesepuluh puisi karya 李清照 (Lǐ Qīngzhào) untuk memahami makna yang terkandung karena bertemakan perjalanan hidup 李清照 (Lǐ Qīngzhào) dari masa suka hingga masa duka penyair. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut : 1) Gaya bahasa apa yang terkandung dalam puisi karya penyair 李清照 (Lǐ Qīngzhào) ? 2) Makna gaya bahasa apa yang terkandung dalam pada puisi karya penyair 李清照 (Lǐ Qīngzhào) ?

MenurutArikunto(2010:265)teknik pengumpulan data adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis serta berstandar. Dalam mengumpulkan data pada penelitian ini digunakan teknik SLBC (simak libat baca cakap) dan teknik catat. Menurut Mahsun (2012:93) teknik SLBC (simak libat baca cakap) merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati penggunaan bahasa oleh informannya. Peneliti tidak terlibat dalam peristiwa penuturnya yang bahasanya sedang diteliti. Sedangkan teknik catat menurut Sudaryanto (dalam Muhammad, 2001:211) adalah teknik pengumpulan data dengan mencatat hasil penyimak pada kartu data. Setelah pencatatan dilakukan, peneliti mengklasifikasikan atau mengelompokkan data.

Dalam mengumpulkan data maka dilakukan beberapa tahap; 1) Membaca sepuluh puisi karya penyair 李清照 (Lǐ Qīngzhào) dalam buku “Purnama di Bukit Langit : Antologi Puisi Tiongkok Klasik 《明月出天山》” karya 周福源 (Zhōu Fúyuán), 2) Menyalin sepuluh puisi yang diperoleh dari buku “Purnama di Bukit Langit : Antologi Puisi Tiongkok Klasik 《明月出天山》” karya 周福源 (Zhōu Fúyuán), 3) Memvalidasikan terjemahan beserta pinyin puisi kepada dosen. 4) Membuat kode untuk setiap lagu, 5) Memberikan kode untuk setiap baris puisi menggunakan angka. Menunjukkan dengan angka yang merupakan kode tiap baris puisi pada tiap-tiap puisi. Angka 1 untuk baris pertama pada puisi, angka 2 untuk baris kedua pada puisi, angka 3 untuk baris ketiga pada puisi, dan seterusnya, contoh : (a)Puisi pertama baris kedua (SA2), (b) Puisi keempat baris ketiga (SD3), 6) Mengklaisifikasikan data untuk dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan rumusan masalah.

Tabel 3.1 Kode lagu

No	Puisi	Kode
1	《題八詠樓》	SA
2	《烏江》	SB
3	《添字採桑子》	SC
4	《武陵春》	SD
5	《永遇樂》	SE
6	《一翦梅月滿西》	SF
7	《醉花陰九日》	SG
8	《鳳凰臺上憶吹簫*新愁》	SH
9	《聲聲慢這次第》	SI
10	《漁家傲*記夢》	SJ

Menurut Sugiyono (2010: 148) instrumen pengumpulan data ialah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data agar kegiatan tersebut menjadi lebih sistematis dan mudah. Berikut instrument yang dipilih dan digunakan pada penelitian ini :

Tabel 3.2 Gaya Bahasa

NO.	Jenis Gaya Bahasa	Data	Baris Puisi	Terjemahan
1.				
2.				

Tabel 3.3 Makna Gaya Bahasa

NO	Jenis Makna	Makna Gaya Bahasa	Data	Baris Puisi	Terjemahan
1.					

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis yang dilakukan pada penelitian ini mencakup rumusan masalah penelitian yakni mendeskripsikan gaya bahasa dan makna gaya bahasa dalam puisi karya 李清照 (Lǐ Qīngzhào). Rumusan masalah yang pertama ditemukan gaya bahasa hiperbol yang mengandung pernyataan berlebihan serta membesar-besarkan suatu hal atau peristiwa yang terdapat pada data SA1, SC2, SD2, SE4, SF2, SG4, SH5, SI2, SJ4. Gaya bahasa metafora yang menganalogikan dua hal secara langsung dan berbentuk singkat pada data SB1, SF2, SG2, SH2, SH3, SH4, SJ1. Gaya bahasa alusi yang menyugestikan kesamaan antara orang, tempat maupun peristiwa secara implisit dan eksplisit pada SA1, SE4, SH6, SIJ7, SJ4 dan Gaya bahasa erotesis yang berupa pertanyaan retorik pada SC1, SE2, SE3, SF2, SI5. Rumusan masalah yang kedua ditemukan makna gaya

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi yang bertujuan untuk menafsirkan data yang sudah ada. Prosedur analisis data pada penelitian ini yaitu a) Tahap Persiapan, dimulai dengan menentukan masalah yang akan diangkat. Lalu merumuskan judul penelitian. Demi mendapat rasa dari bahan dan kajian yang diteliti, peneliti terlebih dahulu mencari sumber ide dari membaca skripsi-skripsi terlebih dahulu, kemudian menentukan kajian ataupun data apa yang digemari peneliti dan membaca literature terkait. Melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing dan penyusunan rancangan penelitian. b) Tahap Pelaksanaan, meliputi pengumpulan data berupa sepuluh buah puisi karya penyair 李清照 (Lǐ Qīngzhào) dalam buku “Purnama di Bukit Langit : Antologi Puisi Tiongkok Klasik 《明月出天山》” karya 周福源 (Zhōu Fúyuán). Kemudian data tersebut dipilah-pilah untuk dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat, sesuai dengan teori maupun konsep yang digunakan, dan metode yang telah dipilih. Hingga pada kegiatan analisis data. c) Tahap Penyelesaian, hasil analisis akan direvisi hingga mencapai kebenaran tertinggi, yaitu mendapatkan deskripsi mengenai gaya bahasa yang ditemukan pada puisi karya penyair 李清照 (Lǐ Qīngzhào) dalam buku “Purnama di Bukit Langit : Antologi Puisi Tiongkok Klasik 《明月出天山》” karya 周福源 (Zhōu Fúyuán). Setelah itu dipindah wujudkan menjadi penjabaran dalam bentuk skripsi. Selain itu, Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dengan penyidik. Peneliti menggunakan dosen validator yang berkompeten dalam bahasa Mandarin untuk menguji kevalidan data.

bahasa hiperbol yang berupa makna konotasi, makna gaya bahasa metafora yang berupa makna konotasi, makna gaya bahasa alusi yang berupa makna denotasi, dan makna gaya bahasa erotesis yang berupa makna konotasi.

Pada bagian pembahasan ini akan dibahas mengenai hasil analisis data tentang gaya bahasa meliputi gaya bahasa hiperbol, gaya bahasa metafora, gaya bahasa alusi, dan gaya bahasa erotesis. Selain itu pada subbab ini akan membahas makna yang terdapat dalam gaya bahasa antara lain; makna gaya bahasa hiperbol, makna gaya bahasa metafora, makna gaya bahasa alusi, dan makna gaya bahasa erotesis.

A. Gaya Bahasa Konsep Keraf

a. Gaya Bahasa Hiperbol

Gaya bahasa hiperbol mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal atau

suatu peristiwa dalam karya sastra. Seperti dalam puisi-puisi karya 李清照 (Lǐ Qīngzhào) yang menggunakan gaya bahasa hiperbol dalam mengungkapkan gagasan ataupun menyatakan sesuatu. Gaya bahasa hiperbol terdapat pada data SA1, SC2, SE4, SF2, SG4, SH5, SI2 dan SJ4. Seperti pada data SE4 dapat diketahui penyair 李清照 (Lǐ Qīngzhào) menyatakan jumlah penduduk yang mengajaknya menikmati perayaan musim semi di tengah keadaan pengungsian yang sedang genting sangatlah banyak, 李清照 (Lǐ Qīngzhào) mengungkapkan banyaknya penduduk yang masih dapat merayakan musim semi dengan minum arak bersama dengan menggunakan kata “berduyun” sangat tidak sesuai dengan keadaan hati 李清照 (Lǐ Qīngzhào) yang sepi karena merasa perayaan musim semi di kota pengungsian sangat berbeda dengan keadaannya dulu saat merayakan musim semi di kota asalnya. 李清照 (Lǐ Qīngzhào) juga menyatakan keadaan yang berlebihan tentang suara daun pisang yang bergesekan dapat menambah keresahan hatinya saat berada di kota pengungsian. 李清照 (Lǐ Qīngzhào) merasa sangat resah karena suara daun pisang yang bergesekan merupakan pernyataan berlebihan tentang sesuatu yang dapat dilihat pada data SC2. Gaya bahasa hiperbol yang digunakan 李清照 (Lǐ Qīngzhào) juga terdapat pada data SD2 yang menyatakan keadaan penyair, hati 李清照 (Lǐ Qīngzhào) yang tak berbekas selepas ditinggal mati oleh sang suami tercinta. 李清照 (Lǐ Qīngzhào) menggunakan klausa “segala-segalanya berakhir” mendeskripsikan bahwa hidup 李清照 (Lǐ Qīngzhào) merasa berakhir saat suaminya meninggal dunia, hanya tangisan yang keluar dari 李清照 (Lǐ Qīngzhào) untuk menunjukkan seberapa hancur perasaannya. 李清照 (Lǐ Qīngzhào) menggunakan pernyataan yang melebih-lebihkan sesuatu untuk menyatakan kesedihan saat ditinggal sang suami juga terdapat pada data SF2 yang menyatakan kepedihan hatinya saat duka baru yang timbul saat suaminya meninggal membuatnya malas berias diri, merawat diri.

Selain penyair yang bersifat melebih-lebihkan sesuatu atau keadaan yang dialami, penyair juga menyatakan sesuatu yang berlebihan mengenai keadaan negerinya yang saat itu tengah di serang oleh pasukan Jin dari utara. Keadaan negeri Song yang tengah sekarat terdapat pada data SH5. 李清照 (Lǐ Qīngzhào) menyatakan kemelut yang terjadi di hatinya berbaur dengan derita negeri yang tak ada habisnya.

b. Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora merupakan gaya bahasa yang berupa analogi yang membandingkan dua hal secara langsung dan singkat. Gaya bahasa metafora memberikan kesan alami penyair dalam menganalogikan sesuatu untuk menyatakan keadaan yang sedang terjadi. Seperti dalam puisi-puisi karya 李清照 (Lǐ Qīngzhào) yang menggunakan gaya bahasa metafora untuk mengungkapkan gagasan dalam bentuk analogi singkat. Gaya bahasa metafora terdapat pada data SB1, SF2, SG2, SH2, SH3, SH4 dan SJ1.

Pada data SH2, SH3 dan SH4 李清照 (Lǐ Qīngzhào) menggunakan analogi-analogi untuk menyatakan sesuatu.

Penyair menyatakan duka atau kepedihan yang datang adalah duka baru bagi penyair yang sudah merasakan pahitnya selama berada di pengungsian ditambah dengan penderitaan baru ketika suaminya meninggal dunia. Pada data tersebut gaya bahasa metafora yang digunakan penyair menceritakan kesedihan-kesedihan yang dialami oleh penyair secara tuntut dari awal suaminya yang sering meninggalkannya untuk melakukan penelitian sehingga harus berjibaku dengan perasaan rindu. Kesedihan saat harus meninggalkan kota kelahirannya yang dikuasai oleh pasukan Jin dari Utara hingga kabar meninggalnya sang suami yang meninggalkan kesedihan mendalam.

c. Gaya Bahasa Alusi

Gaya bahasa alusi merupakan gaya bahasa yang mensugestikan kesamaan baik secara eksplisit maupun implisit meliputi kesamaan nama orang, tempat ataupun peristiwa dalam kehidupan nyata. Gaya bahasa alusi terdapat pada SA1, SE5, SH6, SI7, dan SJ4. Puisi-puisi karya penyair 李清照 (Lǐ Qīngzhào) ini berisi tentang pengalaman yang telah dilaluinya sehingga gaya bahasa alusi ini menunjukkan kesan adanya persamaan tempat maupun nama dan peristiwa yang dialami oleh 李清照 (Lǐ Qīngzhào) ke dalam puisi-puisinya dengan kehidupan nyata penyair seperti Kaisar Xiang Yu, Menara Delapan Lantun, Perayaan Musim Semi di Tiongkok dan sebagainya pada data SA1 menyatakan Menara Delapan Lantun yang berada di Shaoxing China. Pada data SH6 menyatakan kota Wuling, Menara Qin yang terletak di Tiongkok. Pada data SJ4 menyatakan Kaisar Xiang Yu.

d. Gaya Bahasa Erotesis

Gaya bahasa erotesis berbentuk pertanyaan retorik yang tidak menghendaki adanya suatu jawaban untuk menyatakan efek perasaan yang dalam dalam sebuah karya sastra. Penggunaan gaya bahasa erotesis pada puisi 李清照 (Lǐ Qīngzhào) terdapat pada data SC1, SE2, SE3, SF2, dan SI5. Seperti pada SE2 dan SE3 terdapat gaya bahasa erotesis yang menanyakan perihal seberapa paham musim semi terhadap penderitaan yang sedang dialami oleh penyair. Pertanyaan tersebut tidak memiliki jawaban yang pasti.

B. Makna Gaya Bahasa

a. Makna Gaya Bahasa Hiperbol

Gaya bahasa hiperbol yang bersifat melebih-lebihkan sesuatu mengandung makna konotatif, yaitu makna yang bukan sebenarnya. Makna konotatif yang terdapat dalam gaya bahasa hiperbol yaitu pada data SA1, SC2, SD2, SE4, SF2, SG4, SH5, SI2 dan SJ4. Seperti pada SA1 terlihat pada penggunaan gaya bahasa hiperbol “千古 – seribu tahun” bermakna konotatif jangka waktu yang amat sangat lama, namun bukan sebanyak seribu tahun. Pada SA1, penyair menyampaikan kejadian yang menyerang kota kelahirannya dalam jangka waktu lama (penyerangan oleh pasukan Jin dari utara) selain itu pada SC2 penyair juga menggunakan kata “满 - memenuhi” bermakna konotatif, 李清照 (Lǐ Qīngzhào) menggunakan kata yang bersifat melebih-lebihkan sesuatu untuk menyatakan keresahan saat berada di kota pengungsian memenuhi seluruh jiwa dan raganya. Makna konotatif juga terlihat pada

penggunaan gaya bahasa hiperbol data SD2 dan SE4 yang terlihat pada “事事休 - segala-segalanya berakhir” memiliki arti semuanya telah berakhir. Pada klausa di atas, mengandung makna konotatif, yaitu saat kehilangan seseorang yang dicintai kesedihan yang dirasakan sangat mencekam hingga seolah-olah semua yang dimiliki hilang atau ikut pergi. Mengungkapkan perasaan penyair yang sedih karena suaminya meninggalkannya sendiri, tepat pada perayaan musim semi yang semakin membuat pahit hatinya. Makna konotatif dalam penggunaan gaya bahasa hiperbol yang melebih-lebihkan sesuatu kenyataan yang ada semakin memperdalam arti kesedihan mendalam yang dialami atau yang ingin diungkapkan oleh penyair.

b. Makna Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora berupa analogi-analogi yang menyatakan perbandingan antara dua hal secara singkat. Makna yang terdapat dalam metafora ini merupakan makna konotatif atau makna yang bukan sebenarnya. Makna konotatif yang terdapat pada gaya bahasa metafora yaitu pada data SB1, SF2, SG2, SH2, SH3, SH4 dan SJ1. Pada data SH2, SH3, dan SH4 penggunaan gaya bahasa metafora mengandung makna yang bukan sebenarnya. Makna konotatif dalam gaya bahasa metafora ini terlihat pada “日上帘钩 - mentari naik ke kait kelambu” pada klausa di atas mengandung gaya bahasa metafora hidup, “上 - naik” dalam konteks hingga matahari pagi bersinar atau menampakkan sinarnya. “离怀别苦 - duka berpamit gundah berpisah” pada klausa di atas, duka berpamit dan gundah berpisah mengandung gaya bahasa metafora hidup. Dalam konteks duka atau kesedihan berpamit (hilang atau pergi dari kehidupan), kegundahan hati menghilang. “非干病酒, 不是悲秋 - bukan arak yang menggerus, bukan musim gugur yang diratap” pada klausa di atas “arak yang menggerus, musim gugur yang diratap mengandung gaya bahasa metafora hidup. Dalam konteks “menggerus=menghancurkan diri”, “diratap=menyebabkan kesedihan”. Dari ketiga gaya bahasa metafora hidup di atas menunjukkan penggunaan metafora yang bermakna konotatif (makna bukan sebenarnya) dengan menganalogikan sesuatu yang mengandung makna berlainan.

c. Makna Gaya Bahasa Alusi

Gaya bahasa alusi yang mensugestikan kesamaan baik secara eksplisit maupun implisit meliputi kesamaan nama orang, tempat ataupun peristiwa dalam kehidupan nyata. Makna yang terdapat dalam gaya bahasa alusi merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya (makna factual). Makna denotatif gaya bahasa alusi terdapat pada data SA1, SE5, SH6, SI7, dan SJ4. Makna denotatif yang ada dalam gaya bahasa alusi mengungkapkan kesamaan secara eksplisit maupun implisit dalam puisi karya 李清照 (Lǐ Qīngzhào) yakni mengenai “八咏楼 - Menara Delapan Lantun” frasa di atas mengandung gaya bahasa alusi, yang terdapat makna denotatif yang menyugestikan kesamaan nama tempat berupa menara delapan lantun yang ada di kota Shaoxing- Zhejiang, Tiongkok. Pada SE5 “三五 - Malam Lima Belasan” frasa di atas termasuk gaya bahasa

alusi, yang mengandung makna denotatif yaitu menyugestikan peristiwa malam lima belas merupakan puncak perayaan hari raya di Tiongkok. “武陵 - Wuling” “秦楼 - Menara Qin” frasa gaya bahasa alusi yang mengandung makna denotatif yaitu menyugestikan suatu tempat dalam puisi ini terdapat pada frasa Menara Qin yang terletak di China serta daerah Wuling yang juga terletak di China. 梧 “梧桐 - wutong”, frasa gaya bahasa alusi di atas mengandung makna denotatif yang menyugestikan kesamaan nama pohon yaitu pohon wutong yang melambangkan kekuatan emosional. Pohon wutong dalam bahasa Mandarin disebut wutong hua. “三山 - Tiga Bukit”, frasa gaya bahasa alusi di atas mengandung makna denotatif yang menyugestikan kesamaan tempat dengan yang ada dalam kehidupan nyata. Tiga bukit merupakan bukit yang terkenal di Tiongkok. Makna denotatif dalam gaya bahasa alusi pada puisi karya 李清照 (Lǐ Qīngzhào) menyatakan kesamaan baik nama (tokoh), tempat maupun peristiwa dalam kehidupan nyata di Tiongkok.

d. Makna Gaya Bahasa Erotesis

Gaya bahasa erotesis yang berbentuk pertanyaan retorik serta tidak menghendaki adanya suatu jawaban untuk menyatakan efek perasaan yang dalam dalam sebuah karya sastra. Penggunaan gaya bahasa erotesis pada puisi 李清照 (Lǐ Qīngzhào) terdapat pada data SC1, SE2, SE3, SF2, dan SI5 mengungkapkan makna konotatif. Seperti pada SC1 “窗前谁种芭蕉树? - Siapa yang menanam pohon pisang di depan jendela?” kalimat tanya di atas merupakan gaya bahasa erotesis yang bermakna konotasi tentang siapakah yang menanam pohon pisang di depan jendela, siapakah yang menyebabkan makin resahnya perasaan saat di pengungsian?, kemudian pada SE2 “春意知几许? - seberapa dalam musim semi dapat paham?” kalimat di atas merupakan gaya bahasa erotesis yaitu kalimat tanya yang bersifat retorik dengan makna konotatif yang mengikuti yaitu masa pengungsian atau pengasingan yang dapat merayakan musim semi.

Pada SE3 “次第岂无风雨? - tak mungkinkah badai hujan menghantui?” kalimat di atas mengandung gaya bahasa erotesis yang bermakna konotatif menanyakan disaat perayaan musim semi, kesedihan dan keresahan masih tetap hadir. Lalu pada SF2 “云中谁寄锦书来? - Di tengah awan siapa yang mengirim sepucuk surat?” kalimat di atas menyatakan sebuah pertanyaan retorik yang bermakna konotatif bagaimana tentang kabar orang terkasih yang sedang berada jauh dengan penyair serta pada SI5 “如今有谁堪摘? - kini ada siapa yang masih mau memetik?” kalimat di atas merupakan pertanyaan yang tidak menghendaki adanya jawaban sehingga bersifat retorik yang bermakna konotatif, tak ada yang bisa menerimanya (penyair), tak akan ada yang bisa merawat atau menjaganya (penyair) yang sedang sendiri merana di masa tua di tempat pengungsian. Makna konotatif yang terdapat dalam gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik menunjukkan penyair 李清照 (Lǐ Qīngzhào) mahir dalam menciptakan suasana mendalam terhadap suatu karya sastra puisi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan Gaya bahasa hiperbol menjadi gaya bahasa paling dominan dilanjutkan dengan gaya bahasa metafora, gaya bahasa alusi, gaya bahasa erotesis dalam puisi karya 李清照 (Lǐ Qīngzhào). Gaya bahasa hiperbol menjadi gaya bahasa paling dominan, memberikan arti yang dalam dengan adanya pernyataan penyair yang bersifat melebih-lebihkan sesuatu atau keadaan yang dialami oleh penyair baik tentang kehidupan pribadi sehari-harinya maupun dengan keadaan negerinya. Puisi –puisi karya 李清照 (Lǐ Qīngzhào) berisi tentang pengalaman pribadinya, tentang kisah cinta penyair, derita saat berada di pengungsian (Negeri Song diserang) hingga duka mendalam saat sang suami meninggal dunia yang diungkapkan penyair dengan ungkapan-ungkapan mendalam dan berlebihan untuk mendefinisikan kesedihan mendalam yang dialami oleh penyair dengan penggunaan gaya bahasa alusi untuk menunjukkan kesamaan antara pengungkapan pada puisi dan kehidupan nyata 李清照 (Lǐ Qīngzhào). Penggunaan gaya bahasa metafora dalam puisi 李清照 (Lǐ Qīngzhào) menunjukkan analogi-analogi untuk mengungkapkan

keadaan ataupun kesedihan yang dialami oleh penyair. Gaya bahasa erotesis atau gaya bahasa yang berupa pertanyaan retorik dalam puisi 李清照 (Lǐ Qīngzhào) mengungkapkan seberapa dalam 李清照 (Lǐ Qīngzhào) memaknai kesedihan dan penderitaan yang dialaminya.

Dari segi makna gaya bahasa, dari kesepuluh puisi yang diteliti dapat disimpulkan gaya bahasa hiperbol merupakan makna konotatif, gaya bahasa metafora merupakan makna konotatif, gaya bahasa alusi merupakan makna denotatif, dan gaya bahasa erotesis merupakan makna konotatif. Makna gaya bahasa yang dominan dijumpai dalam sepuluh puisi karya 李清照 (Lǐ Qīngzhào) adalah makna konotasi, yang dapat dilihat pada puisi Perayaan Musim Semi 《永遇乐》. Pada puisi tersebut mengandung makna konotasi disetiap baris puisinya karena memberikan makna mendalam mengenai keadaan penyair 李清照 (Lǐ Qīngzhào) yang meratapi kesedihan karena membandingkan suasana perayaan musim semi saat masih mendapatkan kebebasan dengan keadaannya saat ia berada di kota pengungsian.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan peneliti memberikan saran yaitu yang pertama bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk mengembangkan pengetahuan tentang gaya bahasa dan makna dalam bahasa Mandarin. Kedua, bagi pengajar bahasa Mandarin, hasil penelitian ini diharapkan dapat

dijadikan bahan referensi untuk pengajaran bahasa Mandarin yang lebih baik lagi. Ketiga, bagi pembelajar bahasa Mandarin hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam proses pemahaman gaya bahasa dan makna dalam Mandarin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Penerbit Graniti.
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Djajasudarma, F. 1999. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT.Refika.
- Fuyuan. 2007. *Purnama Di Bukit Langit 《明月出天山》 : Antologi Puisi Tiongkok Klasik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif : Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press
- Keraf, G. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri abadi.
- Kesuma, Anita. 2015. *Gaya Bahasa Pada Beberapa Puisi Karya DuFu 《甫诗歌修辞格分析》* (Online), (<https://id.123dok.com/document/24yrppq-gaya-bahasa-pada-beberapa-puisi-karya-du-fu.html>), (Diakses pada 11 November 2019).
- Liang Hongying. 2010. *Journal of Anhui University of Technology (Social Sciences). The Comparison of English and Chinese Similes*, (Online), Vol 27, Nomor 1, (<http://kreader.cnki.net/Kreader/CatalogViewPage.aspx?dbCode=CJFQ&filename=AHSK201001031&tableName=CJFD2010&cpn=1>, diakses 9 April 2020).
- Nurdiyanto, B. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Ratna, N.K. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sa'diyah, Adinda Mircha Halimah. 2014. "Analisis Gaya Bahasa Puisi Li Bai Dalam Buku Purnama Di Bukit Langit 《明月出天山》 : Antologi Puisi Tiongkok Klasik" Surabaya: Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Unesa.
- Sari, Fitri Permata. 2016. *Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan Puisi 徐志摩 dalam Buku 《落花有意》* (Luòhuā

- yǒuyì) Karya 冯 慧 (Féng Huì). (Online),(<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/15058>), (Diakses 10 Oktober 2019)
- Sholahuddin, Ash Muchammad. 2019. DIKSI DAN MAKNA LIRIK LAGUDALAM ALBUM 《南北》 NÁNBĚI KARYA 好妹妹乐队 Hǎo Mèimèi YUÈDUÌ .(Online),(<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/26500/24271>), Diakses 10 Oktober 2019, (Diakses pada 29 Oktober 2019).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Supriyanto, T. 2009. *Stilistika dalam Prosa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wellek&Warren. 2013. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- http://famouspoetsandpoems.com/poets/li_ching_chao/biography
- http://lib.unair.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1177:sastra-tiongkok-sepintas-lalu&catid=70&Itemid=314&lang=id
- <http://web.budaya-tionghoa.net/index.php/item/1746-li-qingzhao->
- <http://web.budaya-tionghoa.net/index.php/item/2546-zhong-qiu-dalam-sastra>
- 黄伯荣 dan 廖序东. 2003. 《现代汉语下册》. 北京：高等教育出版社。
- 幸福义 dan 汪国胜. 2009. 《现代汉语》. 武汉：华中师范大学出版社。

